

---

---

## PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA MELALUI PERMAINAN KARTU HURUF PADA PAUD KELOMPOK B

Rameanna<sup>1</sup>, Miswarni Andriaty<sup>2</sup>, Mimbar Oktaviana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi PGPAUD, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Terbuka

<sup>2</sup>Dosen Program Studi PGPAUD, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Terbuka

<sup>3</sup>Tuton Karil Program Studi PGPAUD, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Terbuka

<sup>1\*</sup> [pasariburameanna@gmail.com](mailto:pasariburameanna@gmail.com), <sup>2</sup> [miswarniandriaty64@gmail.com](mailto:miswarniandriaty64@gmail.com), <sup>3</sup>  
[oktavianamimbar@gmail.com](mailto:oktavianamimbar@gmail.com)

---

### Artikel Info

#### *Artikel History:*

Received May 15, 2024

Revised May 29, 2024

Accepted May 31, 2024

---

#### *Kata Kunci:*

Buku pengenalan

Media

Kartu kata

Permainan

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca melalui permainan kartu PAUD B PAUD Mitra Parsingguran Pollung. Area yang menguji kemampuan membaca awal adalah verbal dan nonverbal. Kenali bunyi huruf pertama pada nama benda di sekitar, pahami hubungan bunyi dan bentuk, serta sebutkan/tunjukkan sekelompok gambar yang bunyi pertama. Penelitian ini merupakan proyek bersama dengan pihak sekolah. Penelitian dilakukan terhadap 19 anak kelompok PAUD Mitra ParsingguranPollung. Hasil penelitian ini adalah 74% (BB) pada baseline, 53% pada bulan pertama, dan 53% pada bulan kedua. Ini berarti kenaikan bulanan 0%. (MB) sebelum operasi 26%, siklus I 3% 7%, siklus II 0%. (BSH) preefek 0%, siklus I 21%, siklus II 47%. (BSB) sebelum dikalikan 0%, siklus I 0% siklus I 53%.

## Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan model pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan karakter anak dan mempersiapkannya untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Taman Kanak-kanak merupakan jembatan antara keluarga, seluruh keluarga dan lingkungan. Pusat ini menawarkan program intensif untuk anak-anak di pendidikan dasar mulai usia 4 tahun hingga taman kanak-kanak. Dalam (Hartianti, 1996), Bihler dan Snowman berfokus pada masa kecil-anak berusia antara dua setengah dan enam tahun.

Di Indonesia, istilah taman kanak-kanak mengacu pada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Dalam Pasal 14, Pasal I Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan dengan jelas bahwa pendidikan keteladanan bagi anak merupakan lokomotif pembangunan. Program ini menyoar anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun dan menyediakan sumber daya pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental untuk mempersiapkan anak-anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Kelas membaca selain pengenalan abjad dan angka tidak diperbolehkan di PAUD. Namun perkembangan lain dapat menimbulkan masalah yang serius, karena jika seorang anak setelah lulus PAUD belum bisa membaca, maka ia akan kesulitan membaca di sekolah dasar. Oleh karena itu, guru PAUD harus mampu memilih strategi pengajaran yang terbaik (Aulia, 2011). Guru menggunakan metode pengajaran yang berbeda untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan membaca mereka. Mengajari anak membaca memerlukan banyak persiapan karena membaca itu tidak kasat mata. Hal yang sama juga terjadi pada anak-anak, namun mereka juga harus melalui proses ini. Tergantung pada tingkatan anak, dorongan akan bermanfaat dan pembelajaran menjadi menarik (Aulia, 2011).

Peran guru atau orang tua sejak usia dini dapat menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan menyenangkan dan santai yang membantu mengembangkan keterampilan membaca sejak usia dini. Perkembangan keterampilan membaca berhubungan langsung dengan tingkat kesadaran orang dewasa dalam penggunaan bahasa dan menekankan hubungan antara tulisan dan huruf, kata dan pesan (Stephanie Muller, 2006). Tantangan sebenarnya dalam mengajar anak membaca adalah bagaimana cara mengajar anak menemukan aktivitas belajar seperti bermain dan permainan yang menyenangkan. Oleh karena itu, dalam PAUD pembelajaran melalui bermain dapat tercapai apabila kegiatan membaca atau belajar tidak melebihi batas yang dapat diterima dan sesuai dengan karakteristik anak (Aulia, 2011). Bantulah anak-anak seusia ini dengan membaca.

Pendidikan dasar adalah pembelajaran dengan cara bermain-main dengan materi pembelajaran yang membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan PAUD Mitra Parsingguran pada Jumat, 13 Mei 2024 pukul 08:30 WIB, kelompok umur 5-6 tahun pada Kelompok B dapat dibagi sebagai berikut: PAUD Mitra Parsingguran Pollung Desa Parsingguran II, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan. PAUD memiliki 4 ruang kelas kelompok di kelompok B. Hanya kayu yang digunakan di ruang kelas, dan karena jarak ruang kelas sangat berdekatan, guru harus berbicara dengan suara keras saat mengajar. Ukuran taman bermain yang kecil dan hanya digunakan untuk bermain serta tidak adanya aula yang besar atau area yang luas menyulitkan anak-anak di sekolah kecil. Dalam penelitian ini,

peneliti mengamati kelompok B yang terdiri dari 14 laki-laki dan 5 perempuan; karena beberapa anak kelompok B masih mengalami kendala dalam membaca, padahal mereka sudah belajar membaca pada tahap persiapan. Pengamatan guru dan waktu tanya jawab sebelum penilaian atau kegiatan di Kelompok I menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengembangkan keterampilan membaca, terutama pada usia 9 hingga 18 tahun. Beberapa anak masih mengalami disabilitas dan kesulitan mengenali bentuk huruf dan suara. Misalnya, jika guru menunjukkan huruf dan kata yang berbeda, sebagian besar anak akan merespons dengan mengucapkan huruf tersebut. Anak usia 5 hingga 6 tahun sudah bisa mengucapkan huruf vokal dan huruf, mengucapkan bunyi dan huruf, menulis nama, dan masih banyak lagi. (Permendiknas No.58 Tahun 2009).

Para peneliti memperhatikan hal ini dan ingin mencoba meningkatkan kemampuan membaca dini anak dengan menggunakan media yang mendidik dan menghibur anak, khususnya flashcard. Mobil-mobil ini sangat menarik bagi anak-anak, mudah dibuat, murah, mudah ditemukan dan memiliki fitur-fitur canggih yang mudah dipelajari anak-anak. Mitra Parsingguran Pollung Kami berharap anak-anak kelompok PAUD dapat belajar membaca secara menyenangkan melalui permainan, menggunakan media seperti, dan kemampuan membaca mereka semakin meningkat. Stand terbuat dari karton kokoh berbentuk persegi panjang dan berisi benda-benda yang berhubungan dengan anak (misalnya alat komunikasi, binatang, buah-buahan, kendaraan, alam dan benda-benda di sekitar anak). Anak-anak akan mempunyai pengalaman untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi, peneliti tertarik untuk mengetahui perkembangan pengetahuan Anak B yang menggunakan permainan kartu sebagai alat komunikasi di PAUD Mitra Parsingguran Pollung. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca dengan menggunakan kartu abjad pada kelompok B PAUD Mitra Parsingguran Pollung.

Penelitian ini fokus pada peningkatan pengetahuan kelompok B. Langkah-langkah yang digunakan meliputi langkah membaca dan menulis, terutama komunikasi lisan, kemampuan mengenali kata, gerakan ketika berencana membaca, menulis dan berhitung, kemampuan mengucapkan isyarat yang familiar dan mengenali suara saat muncul. sesering mungkin. Dapat mengidentifikasi benda-benda di lingkungan sekitar, membuat kumpulan gambar yang terdiri dari bunyi-bunyi huruf pertama, dan memahami hubungan bunyi dengan bentuk huruf. Saya menggunakan latihan ini untuk mengevaluasi rubrik dan memberinya skor 1 sampai 4. Evaluasi dilakukan berdasarkan evaluasi kurikulum di setiap kelas dan tanya jawab antara guru dan siswa, seperti pada ujian LKS.

### **Metode Penelitian**

Menurut Kemis dan McTaggart (Basrowi, 2008), evaluasi kegiatan akademik diartikan sebagai kegiatan yang menghasilkan empat unsur (perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi), yang tidak boleh dimaknai sebagai langkah menuju stabilitas dan pembangunan. tetapi ini adalah waktu untuk perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Menurut Kemmis dan McTaggart (Arikunto, 2008), penelitian ini dilakukan secara melingkar yang terdiri dari empat kelas dalam satu ruang kelas. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini adalah karena hanya

mempertimbangkan satu kategori saja. Anak kelompok B dan anak kesulitan membaca di PAUD Mitra Parsingguran Pollung.

Oleh karena itu, PAUD Mitra Parsingguran Pollung kelompok B berusaha meningkatkan keterampilan membaca dengan memperbaiki proses pembelajaran dengan bantuan kartu karakter. Peneliti ini akan bekerja sama dengan fakultas untuk melakukan penelitian dan merencanakan kegiatan untuk memastikan keberhasilan penelitian. Penelitian ini dilakukan di PAUD Mitra Parsingguran Pollung yang terletak di Desa Muja-Muju Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di ruang kelas anonim selama 3 bulan pada tahun ajaran 2017. Penelitian dilakukan pada seluruh anak kelompok B PAUD Mitra Parsingguran Pollung yang berjumlah 19 orang, terdiri dari 14 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah membaca kartu pos dengan menggunakan media. Diagram Kemmis dan McTaggart digunakan dalam penelitian ini.

Model penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah model proses pembelajaran yang berkesinambungan, iteratif, atau pembelajaran yang mengarah pada perbaikan seiring berjalannya waktu. Model ini dikembangkan berdasarkan gagasan Kurt Lewin yang mendefinisikan riset bisnis sebagai serangkaian langkah terpadu. (Arikunto, 2010) berpendapat bahwa ujian sekolah terdiri dari tiga kelas dalam satu sekolah. Hal ini terjadi jika ada masalah dengan tugas sekolah atau jika siswa tidak mengerjakan tugas dengan baik dan belum memenuhi komitmennya. , program ini kemudian dikembangkan dan diimplementasikan pada langkah berikutnya. Model ini mencakup empat komponen: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, dengan definisi sebagai berikut:

1. Perencanaan adalah langkah-langkah yang diambil untuk memulai tindakan yang akan diambil. Pada tahap perencanaan, hal ini dilakukan dengan terlebih dahulu mengembangkan rencana tindakan berdasarkan identifikasi masalah.
2. Aksi dan observasi. Tugasnya adalah mengimplementasikan rencana tersebut. Melaksanakan pekerjaan revisi sesuai rencana yang telah dibuat sebelumnya. Sedangkan observasi adalah proses mengamati/mengamati proses tindakan. Tahap observasi merupakan pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di PTK. Tujuan utama observasi adalah untuk mengetahui apakah ada perubahan selama pelaksanaan proyek dibandingkan sebelumnya.
3. Berpikir adalah proses mengingat tindakan yang dilakukan. Peneliti dan guru mempelajari, mengamati dan mengevaluasi hasil atau dampak dari berbagai tindakan dan kegiatan. Berdasarkan ide ini, peneliti dan guru dapat mengembangkan program aslinya. Refleksi membantu Anda mengidentifikasi apa yang telah dicapai dan apa yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran di masa depan. Untuk itu hasil kegiatan perlu dicermati, diamati dan dijadikan bahan pertimbangan dalam metode pengajaran, metode pengajaran dan evaluasi bagi guru dan siswa.
4. Program penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap dan telah berhasil. Metode penelitian pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumen dan wawancara.  
I) Pengamat Watch

Adalah model yang sangat bagus yang menggunakan jam atau roda kemudi sebagai asistennya. Yang perlu dilakukan bukan sekedar mencatat, tetapi juga berpikir dan mengevaluasi (Arikunto, 2010). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mengkaji keadaan saat ini dan dapat digunakan dalam penelitian tentang belajar-mengajar, perilaku dan interaksi kelompok (Kusumah dan Dwitagama, 2010).

## 2) Dokumen

Dokumen-dokumen ini digunakan sebagai titik awal penelitian. Bahan-bahan tersebut merupakan informasi mahasiswa yang mendukung penelitian. Teks ini juga dapat digunakan ketika tindakan diambil untuk memperkuat hasil. Menurut (Sugiyono, 2008), dokumen; Merupakan rekaman peristiwa masa lalu, baik berupa teks, gambar, atau karya orang lain. Menurut (Sugiyono, 2008), catatan adalah catatan peristiwa masa lalu, baik tertulis, visual, maupun buatan manusia. Dokumen ini dimaksudkan untuk mengkonsolidasikan temuan dan berfungsi sebagai bukti tindakan.

## 3) Diskusi

Menurut (Meleong, 2005), percakapan adalah percakapan dengan orang tertentu. Wawancara adalah percakapan dua arah di mana pewawancara dan orang yang diwawancara mengajukan pertanyaan. Penelitian melibatkan studi lanjutan dan hipotesis yang diperoleh dari ide dan diuji validitasnya. Analisis data untuk penelitian kualitatif berfokus pada statistik dan statistik. Dalam menyusun data dalam laporan, data survei harus diinterpretasikan berdasarkan hasil pengumpulan data di wilayah tempat pembuatan statistik untuk menentukan statistik deskriptif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif dengan menggunakan metode statistik. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui hasil yang diperoleh berdasarkan teknik scoring. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan istilah BB (belum berkembang), MB (mulai membaik), BSH (meningkat sesuai harapan), BSB (perkembangan lebih baik).

(Purwanto, 2006:); Metode penelitian digunakan untuk mengetahui perkembangan keterampilan membaca pada anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan permainan kartu dan kata-kata sesuai rumus  $NP = R/SM \times 100\%$ . Deskripsi: NP = Persentase nilai yang diharapkan R = Nilai siswa SM = Nilai maksimal tes yang bersangkutan I00 = Nomor telepon rumah Dari hasil perhitungan yang diperoleh, ditetapkan 4 parameter yang ditetapkan peneliti dari (Yoni, 2010). Kriteria penentuannya adalah sebagai berikut:

1. Kriteria I (BB) antara 0% - 25%
2. Kecepatan awal (MB) 26 hingga 50%
3. Tingkat Pemulihan yang Diharapkan (BSH) antara 51%-75%
4. Skor Terbaik ke-4 (BSB) Antara 76%-100%.

Salah satu indikator keberhasilan yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah peningkatan kemampuan membaca anak B. Hal ini juga tercermin pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan flashcard. Besarnya peningkatan tersebut sebanding dengan persentase kenaikan rata-rata setiap faktor yang diamati; Artinya apabila 70% siswa kelompok B tergolong sesuai perkembangan, maka diharapkan anak mampu memahami materi. Mengenali simbol-simbol huruf yang familiar, mengenali bunyi huruf pertama dari nama benda di sekitarnya,

mengucapkan kelompok gambar pada bunyi pertama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk.

### Hasil dan Pembahasan

Temuan: Sebelum mengevaluasi kegiatan sekolah, peneliti melakukan survei untuk memberikan dasar sebelum mengambil tindakan. Kegiatan ini diperlukan bagi peneliti untuk mengukur tingkat kinerja dalam kegiatan sekolah. Pengamatan dilakukan pada kelompok B2. Jumlah anak B2 yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 19 anak yang terdiri dari 14 laki-laki dan 5 perempuan berdasarkan observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada kegiatan-kegiatan penting. Dengan cara ini, peneliti dapat fokus pada keterampilan membaca dasar anak kelompok B2.

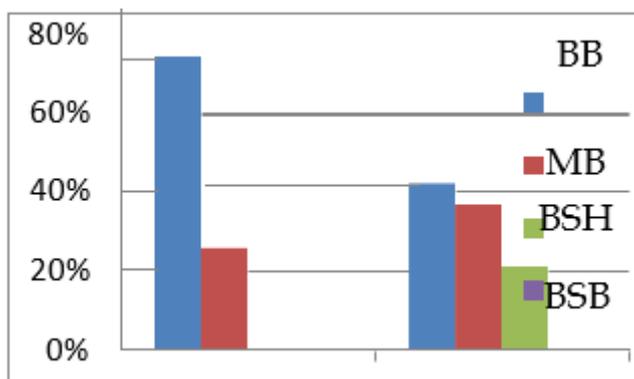
Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap 19 anak yang pertama kali mampu membaca buku, anak kelompok B di PAUD Mitra Parsingguran Pollung mencapai nilai kinerja yang ditetapkan dalam norma keterbelakangan sebagaimana yang diharapkan. Tidak ada anak yang pernah mencapai standar ini, bahkan pada skala perkembangan paling maju sekalipun.

Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa keterampilan membaca awal anak belum cukup berkembang. Masalah inilah yang menjadi alasan mengapa diambil tindakan untuk menata ruang kelas untuk memastikan bahwa keterampilan membaca dasar anak usia 5-6 tahun pada kelompok B2 meningkat sebesar 80%.

Tabel I. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Observasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak pada Pratindakan sampai Siklus I

No.	Kriteria	Pratindakan		Siklus I	
		$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
1	BB	14	74	8	42
2	MB	5	26	7	37
3	BSH	0	0	4	21
4	BSB	0	0	0	0

Berdasarkan tabel gambaran, kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun ditingkatkan dengan bermain kartu. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhannya dapat dilihat pada grafik Kemampuan Membaca Melalui Media Kartu Bermain PAUD Kelompok B Mitra Parsingguran Pollung berikut ini:



Gambar I. Grafik Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Permainan Kartu Huruf Pratindakan sampai Siklus I.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses Action Learning di kelas. Kegiatan yang dilakukan selanjutnya dijadikan landasan untuk melaksanakan kegiatan pada Siklus I. Peneliti menganalisis faktor-faktor yang menimbulkan permasalahan atau hambatan dalam pelaksanaan kegiatan Siklus I. Berdasarkan observasi dan analisis berbagai permasalahan yang ditemui pada Siklus I, antara lain:

- 1) Media kartu yang digunakan merupakan kartu standar awal yang sama dan tidak berbeda. Akibatnya, anak kurang berpartisipasi dalam kegiatan membaca awal.
- 2) Terlihat kurang berjalannya kegiatan yang dilakukan selama berkeliling, beberapa anak tidak dapat berkonsentrasi dan terdapat anak yang sering mengganggu temannya selama bekerja.
- 3) Saat pembelajaran dimulai, ada anak yang masih kecil keinginannya untuk belajar dan hal ini mengganggu teman-temannya yang lain.
- 4) Belajar tidak mudah karena jarak kelas dekat dengan kelompok belajar lain sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pada saat belajar akibat suara yang keras.

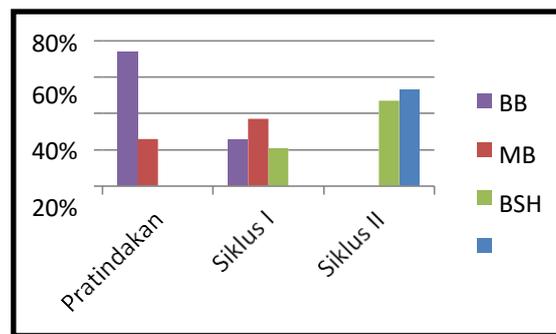
Tabel 2. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Observasi kemampuan membaca permulaan anak pada pratindakan, siklus I dan Siklus II

No	Kri-Teri	Pratindak		Siklus I		Siklus II	
		∑	%	∑	%	∑	%
1	BB	14	74	10	53	0	0
2	MB	5	26	7	37	0	0
3	BSH	0	0	4	21	9	47
4	BSB	0	0	0	0	10	53

Berdasarkan tabel ringkasan kegiatan Siklus I dan Siklus II terdapat peningkatan keterampilan membaca awal anak usia 5-6 tahun yang menggunakan kartu huruf. Untuk menjelaskan persentase kenaikannya dapat dilihat pada Gambar 2. Awal mula keterampilan membaca anak kelompok B dengan bermain flash card di PAUD Mitra Parsingguran Pollung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses Action Learning di kelas.

Tindakan yang diambil kemudian dijadikan dasar untuk melakukan tindakan tindak lanjut. Setelah tahap kedua selesai dalam proses pengembangan keterampilan membaca pertama anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan kartu huruf, maka tahap selanjutnya adalah refleksi. Visi II disampaikan oleh guru dan peneliti.

Berdasarkan hasil tahap tersebut, keterampilan membaca anak meningkat untuk pertama kalinya dan memenuhi kriteria atau tingkat keberhasilan yang disetujui, kemudian peneliti menganggap cukup dan memulai II. Penghentian dilakukan secara bertahap.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Bermain Kartu Huruf Pratindakan sampai Siklus I.

### Hasil dan Pembahasan

Hal ini berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Anak yang mulai membaca mempunyai keterampilan sebagai berikut: 1) 'perhatian/pengenalan terhadap huruf-huruf yang familiar', 2) 'mengenali bunyi huruf pertama pada nama-nama benda disekitarnya', 3) 'memahami hubungan antara bunyi dan bentuk. ' . . . dan huruf, kata-kata dan pesan. Peneliti mengatakan, keterampilan membaca saja tidak cukup bagi anak. Faktanya, metode yang digunakan guru dalam mengajar membaca tidak melibatkan anak, materi yang digunakan guru tidak konsisten, materi yang diberikan berulang-ulang dan serupa, serta anak kesulitan belajar membaca. Fokus saja membantu. Ruang kelas diatur sedemikian rupa sehingga anak tidak hanya dapat mendengarkan guru, tetapi juga berbicara dengan segala sesuatu di sekitarnya, benda dan orang-orang di sekitarnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti mencoba membuat kegiatan sekolah yang dapat membantu anak mengembangkan dan meningkatkan keterampilan membaca dengan memainkan kartu huruf.

Pembelajaran melalui flashcard dan permainan multimedia dapat meningkatkan keterampilan membaca awal; Hal ini terlihat dari pra prosedur hingga siklus I; Di sini, anak memperoleh pengetahuan membaca pertamanya pada awal kegiatan dalam lingkup "perhatian". /melihat'. Mengenali huruf", "mengenali suara", menyebutkan huruf-huruf benda di lingkungan", "memahami hubungan antara suara dan gambar" dan "mengenali/mengidentifikasi kelompok bentuk. Video berisusua asli secara bersamaan. Banyak anak yang tahu bahwa Anda melakukannya tidak tahu atau tidak mau berpartisipasi. Perbaikan dilakukan pada Babak I dengan penyajian keempat item tersebut menggunakan permainan kartu yang diterima dengan baik oleh

anak-anak. Meskipun sebagian besar anak yang bersekolah tidak masuk sekolah pada kejadian sebelumnya, tidak ada anak yang bersekolah atau membolos sekolah pada kelas satu.

Berdasarkan pembahasan di atas, beliau menyampaikan bahwa setelah lulus, siswa merasa bosan di sekolah dan mencapai hasil dalam kegiatan “Meningkatkan Keterampilan Membaca” karena berbagai alasan. Di BB Group PAUD Mitra Parsingguran Pollung, permainan kartu dapat dipromosikan secara efektif melalui media. Keterampilan literasi dini tidak terbatas pada literasi anak saja: Anak dapat bermain, menulis, mendengarkan suara, dan membaca huruf serta nama benda disekitarnya dengan mendengarkan dan menonton media yang dirancang oleh peneliti. Buatlah sekelompok gambar serupa dengan huruf dan permulaan untuk meningkatkan daya ingat anak. Masuk ke grup A.

Jangan gunakan metode lain untuk memberikan bahan bacaan awal. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa pada kegiatan membaca awal yang menggunakan kartu dan lingkungan bermain, anak termotivasi untuk mengikuti kegiatan tersebut tanpa adanya hambatan. Menurut (Aulia, 2011), hal terpenting dalam mengajar anak membaca adalah bagaimana mereka bisa belajar membaca, sehingga mereka bisa belajar kegiatan membaca dalam bentuk permainan dan permainan yang menyenangkan. Oleh karena itu, di PAUD, kegiatan membaca atau belajar, khususnya pembelajaran melalui bermain, dapat dilaksanakan sesuai dengan karakteristik anak, sepanjang kegiatan tersebut tetap sesuai kaidah.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil survei dan diskusi dapat dipastikan bahwa hasil pengembangan keterampilan membaca awal melalui permainan kartu huruf B mengalami peningkatan pada anak di PAUD Mitra Parsingguran Pollung. Jumlah tersebut meningkat dari peningkatan angka perlambatan (BB) pada 14 anak (74%) pada tahap pra operasi menjadi 10 anak (53%) pada tahap I dan 10 anak (53%) pada tahap II. Hal ini terlihat jelas pada angka yang diperoleh tanpa roll (0%). Sedangkan angka perkembangan Pra Operasi (MB) sebanyak 5 anak (26%), siklus I sebanyak 7 anak, siklus I sebanyak 7 anak (37%) dan II. Ada 0 (0%) anak di dalam lingkaran. 0 anak (0) pada Program Pembangunan Berencana (BSH), 4 anak (21%) pada siklus I dan 4 anak (21%) pada siklus II. 4 anak per siklus (21%). Ada 9 anak (47%) di gereja. Terakhir, terdapat 0 (0%) anak Puskesmas, 0 (0%) anak pada pendidikan dasar, dan 0 (0%) anak pada pendidikan menengah. Terdapat anak dari siklus ke 10 (53%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain alfabet dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk guru. Untuk mengembangkan kemampuan membaca yang baik, tidak hanya pada saat ujian saja, terkadang ada baiknya dilakukan kegiatan membaca awal dengan menggunakan flashcard agar anak tidak bosan belajar dengan bantuan LKS.
2. Bagi peneliti lain Peneliti hanya menggunakan empat keterampilan ketika menggunakan kartu alfabet pada pembacaan pertama: (1) “Memberi nama huruf-huruf yang diketahui/mengenali tanda-tandanya” (2) “Mengidentifikasi bunyi huruf pertama dari benda-benda di sekitarnya. ”, (3) “Memahami hubungan bunyi dan bentuk” dan (4)

Memberi nama/mengidentifikasi kelompok gambar bunyi. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat menyelidiki keterampilan membaca bersama dengan tujuh keterampilan lainnya; Keterampilan membaca dapat dikembangkan dengan tepat.

## Referensi

- Ahmad Rivai & Nana Sudjana. (2022). Media pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset
- Aulia. (2019). Mengajarkan balita anda membaca. Yogyakarta: Intan Media.
- Barbara AWasik & Carol Seefeldt.(2020). Early Education: Three, Four, and Five Year Olds Go To School (Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah). Penerjemah: Pius Nasar. Jakarta: PT Indeks.
- Dedi Dwitagama & Wijaya Kusuma. (2020). Mengenal Penelitian tindakan kelas. Jakarta: PT. Indeks.
- Dhieni Nurbiana. (2018). Metode perkembangan bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Eliyati Cucu.(2021). Pemilihan dan Pengembangan sumber belajar untuk Anak usia dini. Jakarta: Depdiknas.
- Hartati Sofia. (2021). Perkembangan belajar pada Anak usia dini. Jakarta: Depdiknas.
- Herdiansyah Haris. (2023). Wawancara, observasi, dan focusgroups. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Masfiroh Tadkirotun .(2019). Bercerita untuk anak usia dini. Jakarta:Depdiknas.
- Mustakim Nur.(2018). Peranan cerita dalam pembentukan perkembangan anak TK. Jakarta:Depdiknas.
- Mustakim Nur.(2022). Prosuder penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rasyid Harun. (2020). Asesmen perkembangan anak usia dini. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Wulandari Marlina. (2019). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar untuk Anak Kelompok Bdi TK Arjuna Dayu Gading Sari Saden Bantul. Skripsi. Yogyakarta. UNY.
- Permendiknas NO 137 Tahun 2014, Tentang standar pendidikan anak usia dini.
- Putra Masri Sareb. (2019). Minat membaca sejak dini. Jakarta: PT. Indeks.
- Purwanto Ngalim.(2018). Prinsip-prinsip & Teknik evaluasi pengajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- PurwantoNgalim (2019). Metode penelitian kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsimi Arikunto.(2021). Manajemen penelitian .Edisi Revisi. Penerbit Rieneka Cipta: Jakarta.

Suharsimi Arikunto. (2019). Penelitian tindakan. Yogyakarta: Aditya Media.

Suharsimi Arikunto.(2019). Bermain sambil belajar dan mengasah kecerdasan. Jakarta:Depdiknas.

Sanjaya Wina.(2019). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Prana:Jakarta.

Suharton.(2022). Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini. Jakarta:Depdiknas.

Sukmadinata Syaodiah Nana.(2020). Metode penelitian pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosda karya.

Yoni Acep.(2019). Menyusun penelitian tindakan kelas.Yogyakarta: Familia.